



Internalisasi Nilai *Fiqih Bi'ah* dalam Membentuk Karakter *Green Generation* di Sekolah Adiwiyata

Risa Marjanah¹, Marhamah Saleh^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ¹risamarjanah3@gmail.com, ^{2*}marhamah@uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 30-04-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Environmental Fiqh

Internalization

Adiwiyata

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing fiqih bi'ah values and its contribution to shaping the green generation character in Adiwiyata schools. The background of the research is based on the low awareness of students regarding environmentally friendly behavior. The approach used is qualitative with a descriptive method. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, Adiwiyata Coordinators, and Adiwiyata cadres. The results of the study show that the internalization of fiqih bi'ah values is carried out through three main strategies, namely the delivery of values, habituation and practice, and reinforcement of values. The delivery of values is carried out through the integration of the learning curriculum, especially in Islamic Religious Education subjects. Habituation is realized through school Adiwiyata program activities. Value reinforcement is applied through the exemplary behavior demonstrated by all school members in daily activities. This process shapes students' character, which includes care and responsibility, discipline, living a clean and healthy life, as well as environmental awareness. These findings indicate that a religious value-based approach reinforces the implementation of Adiwiyata schools in forming the character of the green generation sustainably. The results of this study can serve as a reference for Islamic schools and education policymakers in integrating religious values into environmental education programs to shape a generation that is caring and responsible for environmental sustainability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai *fiqih bi'ah* dan kontribusinya dalam pembentukan karakter *green generation* di sekolah Adiwiyata. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kesadaran peserta didik terhadap perilaku ramah lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, Observasi dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, Koordinator Adiwiyata dan kader Adiwiyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *fiqih bi'ah* dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu penyampaian nilai, pembiasaan dan praktik, serta penguatan nilai. Penyampaian nilai dilakukan melalui integrasi kurikulum pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan program Adiwiyata sekolah. Penguatan nilai diterapkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam perilaku sehari-hari. Proses ini membentuk karakter siswa yang mencakup kepedulian dan tanggung jawab, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat, serta kesadaran lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan memperkuat implemmentasi sekolah Adiwiyata dalam membentuk karakter *green generation* secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah

Islam dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam program pendidikan lingkungan untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Fiqh bi'ah*, Internalisasi, Adiwiyata.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan berkaitan erat dengan kehidupannya melalui proses interaksi antara alam dan masyarakat [1]. Dalam kajian ekologi manusia, lingkungan terbagi menjadi tiga jenis yang saling berhubungan, yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam terdiri dari unsur biotik seperti tumbuhan dan hewan, serta unsur abiotik seperti tanah, air, dan udara yang masih alami. Lingkungan buatan merupakan hasil rekayasa manusia, seperti sawah, bendungan, dan permukiman, yang cenderung kurang stabil sehingga membutuhkan energi tambahan dan perawatan agar tetap berfungsi. Sementara itu, lingkungan sosial dan budaya mencakup interaksi antar manusia serta nilai, norma, dan sistem kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Lingkungan ini berperan penting dalam membentuk perilaku manusia dalam mengelola lingkungan, sehingga kualitas lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh pola hidup dan kebudayaan manusia [2].

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal, budaya, pengetahuan, dan teknologi, memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara bumi dari kerusakan serta menjaga keseimbangan ekologis demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup [3]. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-An'am; 6:165 yang berbunyi.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu."[4]

Kemudian selaras dengan pendapat para ulama tafsir, dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang bertugas memimpin, mengelola, dan memakmurkan alam secara bijak. Tugas ini menuntut manusia menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), sesama manusia, dan lingkungan (*hablumminannas wa hablumminal'alam*), sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan [5]. Namun, pada kenyataannya permasalahan lingkungan kian meningkat yang secara tidak langsung berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia [6]. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, serta pemanfaatan sumber daya menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan belum sepenuhnya membentuk karakter setiap individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, *fiqh bi'ah* menawarkan landasan normatif yang kuat dalam menjaga lingkungan. Yusuf Al-Qardhawi dalam kitabnya yang berjudul "*Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*" mengatakan bahwa *hifdz al-bi'ah* menjadi tolak ukur terlaksananya *maqasid syari'ah* (tujuan syari'at yang lima). *Pertama*, menjaga lingkungan termasuk bagian dari menjaga agama, karena perilaku merusak alam bertentangan dengan nilai keadilan dan ihsan yang diperintahkan Allah SWT. *Kedua*, kerusakan lingkungan juga mengancam kelangsungan hidup manusia, sehingga termasuk bagian dari menjaga jiwa. Syariat sangat menekankan perlindungan nyawa, baik dari bahaya langsung seperti pembunuhan maupun dari bahaya tidak langsung seperti polusi, racun, dan kerusakan alam yang mengganggu kesehatan manusia. *Ketiga*, menjaga lingkungan berarti menjaga keturunan, sebab kerusakan yang dilakukan hari ini dapat membawa dampak buruk bagi generasi mendatang. Menghabiskan sumber daya atau meninggalkan bumi dalam keadaan rusak adalah bentuk kezaliman terhadap generasi mendatang. *Keempat*, menjaga lingkungan juga termasuk menjaga akal, karena akal adalah dasar taklif dalam Islam. Lingkungan yang rusak, penuh polusi, atau berbahaya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental manusia, sehingga mengganggu fungsi akal yang seharusnya digunakan untuk berpikir jernih. *Kelima*, menjaga lingkungan juga berkaitan dengan menjaga harta. Dalam Islam, harta bukan hanya uang, tetapi seluruh sumber daya yang menopang kehidupan manusia seperti tanah, air, hewan, tanaman, dan mineral. Kerusakan lingkungan menyebabkan hilangnya banyak jenis harta tersebut [7].

Konsep keseimbangan lingkungan menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap alam. Prinsip seperti amanah, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi dasar dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan [8]. Selaras dengan Syaira Azzahra & Siti Masyithoh,

dalam jurnalnya yang berjudul “*Peran Muslim dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik*” mengutip pendapat Ka’ban bahwa, ketika manusia berhubungan dengan alam dan lingkungannya, mereka memikul tiga amanah dari Allah SWT. yaitu: *al-intifa’* (memanfaatkan sumber daya), *al-i’tibār* (mengambil pelajaran), dan *al-iṣlāh* (menjaga kelestarian) [9]. *Fiqih bi’ah* juga berkembang sebagai kerangka epistemologis yang relevan dalam merespons krisis ekologis modern dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter ekologis peserta didik [10].

Satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagai ruang belajar sekaligus ruang tumbuh, sekolah harus menyediakan lingkungan yang sehat, aman, nyaman, dan tertata agar mampu menunjang perkembangan fisik, mental, dan karakter siswa. Kebersihan menjadi aspek utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif [11]. Sekolah Adiwiyata hadir sebagai model pendidikan berbasis lingkungan yang menekankan pembiasaan perilaku ramah lingkungan melalui kebijakan kurikulum, kegiatan partisipatif dan sarana prasarana ramah lingkungan [12]. Selain bertujuan mendorong seluruh warga sekolah berperilaku ramah lingkungan, adiwiyata memiliki tujuan lain yang diantaranya: mendukung peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa di sekolah sebagai akibat dari pengaruh lingkungan belajar yang bersih dan sehat, meningkatkan efisiensi anggaran dengan memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai dan kebijakan penghematan energi, mempererat hubungan dan kebersamaan antar warga sekolah, mendukung kebijakan pemerintah daerah/kota, dan juga meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup [13]. Implementasi sekolah Adiwiyata terbukti mampu mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan di sekolah. Namun, praktik di lapangan masih cenderung minim dan sekedar sebuah peraturan, sehingga belum sepenuhnya menyentuh internalisasi nilai secara mendalam [14]. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku siswa hanya bersifat sementara dan belum membentuk kesadaran yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, konsep karakter *green generation* (generasi hijau) menjadi relevan karena merujuk pada kelompok generasi yang memiliki kepedulian, kesadaran, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta mampu menunjukkan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan alam. Pembentukan generasi ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong keterlibatan langsung melalui berbagai praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari [15]. Dengan demikian sekolah Adiwiyata menjadi suatu solusi dalam pembentukan karakter *green generation* (peduli lingkungan) sejak dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai pendidikan Islam dan fiqih bi’ah dalam kurikulum memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Nur Wakhidah dan Erman dalam jurnalnya yang berjudul “*Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life*” (2022), menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah memuat substansi pendidikan lingkungan, namun implementasinya masih lebih banyak dianalisis pada tingkat konten kurikulum dan belum mengkaji proses internalisasi nilai dalam praktik sehari-hari siswa [16]. Penelitian Moh. Irfan dan Abdul Natsir dalam jurnalnya yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Fiqih dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Peduli Lingkungan*” (2023), di sekolah Adiwiyata menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih dapat membentuk karakter peduli lingkungan, tetapi fokus kajiannya lebih menekankan implementasi pembelajaran fiqih sebagai mata pelajaran, belum memetakan tahapan internalisasi nilai secara sistematis.

Selanjutnya penelitian Muhammad Nur Rizky Fathurahman dalam jurnalnya yang berjudul “*Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengajaran Fiqih Ekologi pada Anak Usia Dini*” (2021), menegaskan bahwa pengajaran fikih ekologi dapat menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini, tetapi penelitian tersebut bersifat studi pustaka sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai proses internalisasi nilai di sekolah formal. Penelitian Hawwin Muzakki, Moh. Arif, dan Manavavee Mamah dalam jurnalnya yang berjudul “*Integration of Islamic Education Values and Fiqh al-Bi’ah in Cultivating Environmentally Responsible Character*” (2025), menunjukkan bahwa integrasi nilai pendidikan Islam dan fiqih al-bi’ah di madrasah Adiwiyata mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan, namun fokus penelitian lebih menekankan manajemen kurikulum dan program sekolah, belum menguraikan secara rinci hubungan antara penyampaian nilai, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan keluarga. Adapun penelitian terbaru dari Sulaeman dan Ahmad dalam jurnalnya yang berjudul “*Integrating Fiqh al-Bi’ah into Project-Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education*” (2025), juga membuktikan bahwa *fiqh al-bi’ah* efektif meningkatkan karakter lingkungan melalui pembelajaran berbasis proyek, tetapi dilakukan pada jenjang perguruan tinggi, sehingga konteksnya berbeda dengan pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada analisis konseptual, integrasi kurikulum, atau evaluasi program, bukan pada tahapan internalisasi nilai secara mendalam. Kedua, kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara penyampaian nilai, pembiasaan, penguatan melalui keteladanan, dan dukungan keluarga masih terbatas. Ketiga, penelitian empiris pada sekolah menengah pertama berbasis Adiwiyata yang mengintegrasikan *fiqih bi'ah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum banyak dilakukan. Celah inilah yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai *fiqih bi'ah* dan kontribusinya dalam pembentukan karakter *green generation* di SMP Islam Al Syukro Universal. Pemilihan sekolah ini menjadi penting karena sekolah tersebut tidak hanya berstatus Adiwiyata tingkat nasional, tetapi juga memiliki model integratif yang memadukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, program Adiwiyata, dan keterlibatan keluarga. Integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam materi Pendidikan Agama Islam serta kegiatan rutin seperti *gardening and farming* menunjukkan praktik yang relatif khas dan terstruktur. Karakteristik ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai *fiqih bi'ah* diinternalisasikan secara empiris.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian tentang internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan lingkungan melalui perspektif ekosistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah Islam, pengelola program Adiwiyata, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang model pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai *fiqih bi'ah* dalam konteks sekolah Adiwiyata serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter *green generation* pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al Syukro Universal, yaitu sekolah yang telah menerapkan program Adiwiyata selama kurang lebih 5 tahun dan telah diakui tingkat Nasional.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap pelaksanaan program sekolah [17]. Informan penelitian terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun, satu koordinator Adiwiyata yang telah mengelola program selama 2 tahun, serta delapan siswa kelas IX yang aktif sebagai kader Adiwiyata. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi penyampaian nilai, pembiasaan, penguatan, serta perubahan perilaku siswa. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kerja bakti, pemilahan sampah, perawatan tanaman, dan kegiatan rutin program Adiwiyata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, modul pembelajaran, program kerja Adiwiyata, serta arsip sekolah lainnya [18].

Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti. Tahap pertama adalah transkripsi seluruh hasil wawancara dan pencatatan hasil observasi. Tahap kedua adalah pemberian kode terbuka pada unit-unit data yang relevan, seperti “penyampaian nilai”, “pembiasaan”, “keteladanan”, dan “kepedulian lingkungan”. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema utama sesuai fokus penelitian. Tahap keempat adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola hubungan antartema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan *member check*. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara berulang di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, koordinator, dan siswa [19]. *Member check* dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan pengalaman yang mereka sampaikan [20].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai *fiqih bi'ah* di sekolah Adiwiyata berlangsung melalui strategi dan tahapan yang terstruktur. Proses ini mencakup penyampaian nilai melalui pembelajaran, pembiasaan dalam praktik keseharian, serta penguatan melalui keteladanan. Selain itu, lingkungan keluarga turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai yang diterima siswa di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh program sekolah, tetapi juga oleh sinergi antara lingkungan pendidikan dan keluarga.

3.1. Penyampaian Nilai melalui Integrasi Kurikulum

SMP Islam Al Syukro Universal merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat nasional. Predikat tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan prinsip pelestarian lingkungan ke dalam kebijakan, kurikulum, serta budaya sekolah. Lingkungan fisik sekolah dirancang agar bersih, hijau, dan nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam tata kelola sekolah. Secara pedagogis, lingkungan yang tertata baik menjadi media pembelajaran nyata yang membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai, tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru berperan sebagai penyampai konsep, norma, dan makna moral yang mendasari suatu perilaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menyediakan berbagai media visual, seperti poster, slogan, dan bahan bacaan yang mengaitkan isu lingkungan dengan ajaran Islam. Penyediaan media ini memperkuat proses transformasi nilai karena siswa menerima pesan secara berulang melalui berbagai saluran. Dengan demikian, proses penyampaian nilai berlangsung secara sistematis dan tidak terbatas pada interaksi verbal di kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai *fiqih bi'ah* ke dalam materi “Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Akhlak Terpuji” di kelas IX, khususnya pada konsep *khalifah fil ardh*. Konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi sebagai amanah dari Allah SWT [21]. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari ibadah dan akhlak. Dengan menghubungkan materi agama dengan persoalan lingkungan, siswa memperoleh pemahaman bahwa perilaku ramah lingkungan memiliki dasar teologis yang kuat. Integrasi ini menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode *active debate* yang mendorong siswa berdiskusi dan mengemukakan pendapat berdasarkan kondisi nyata di sekitar mereka. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman hidup siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai ketika diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan merefleksikan masalah yang mereka hadapi [22]. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami alasan mengapa lingkungan harus dijaga. Implikasinya, guru perlu menggunakan metode partisipatif agar internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam.

Selain pembelajaran di kelas, program Adiwiyata menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, disiplin, hidup bersih dan sehat, serta kesadaran lingkungan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip *fiqih bi'ah* yang mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program sekolah menciptakan proses pendidikan yang holistik. Nilai yang disampaikan di kelas diperkuat melalui budaya sekolah dan kegiatan nyata. Dengan demikian, penyampaian nilai melalui integrasi kurikulum menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter *green generation*.

3.2. Pembiasaan dan Praktik dalam Kegiatan Sekolah

Setelah nilai disampaikan melalui pembelajaran, tahap berikutnya adalah pembiasaan dan praktik. Tahap ini penting karena nilai yang dipahami siswa perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang dilakukan secara berulang. Dalam teori pembentukan karakter, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari [23]. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan aktivitas rutin yang memungkinkan siswa menerapkan nilai yang telah dipelajari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Al Syukro Universal telah menerapkan tahap ini secara sistematis.

Sekolah menetapkan berbagai kebijakan yang mendukung perilaku ramah lingkungan, seperti kewajiban piket kelas, penggunaan tempat sampah terpilah, anjuran membawa tumbler dan tempat makan sendiri, serta penghematan air dan listrik. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Dalam perspektif behavioristik, perilaku positif akan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan yang terus-menerus [24]. Ketika siswa melakukan tindakan yang sama setiap hari, perilaku tersebut secara bertahap menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kebijakan sekolah berfungsi sebagai instrumen pendidikan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan.

Pembiasaan diperkuat melalui kegiatan rutin *gardening and farming* setiap Selasa pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini, siswa menyiram tanaman, menanam bibit, mencabut rumput liar, memilah sampah, membersihkan area sekolah, serta memberi makan hewan. Kegiatan lain seperti wakaf tanaman herbal, pembuatan pupuk kompos, *eco enzyme*, dan kerajinan dari barang bekas juga menjadi bagian dari program Adiwiyata. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengalaman langsung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui praktik tersebut, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan aktivitas nyata yang dapat dilakukan setiap hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif, dan tanpa paksaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan mulai berkembang dari kebiasaan eksternal menjadi kesadaran internal. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas lingkungan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam. Dengan terlibat secara fisik, siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga merasakan manfaat dari tindakan yang mereka lakukan. Hal ini memperkuat integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter.

Secara pedagogis, pembiasaan dan praktik memiliki peran penting dalam memastikan nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan. Nilai yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter yang lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa program Adiwiyata efektif sebagai sarana pendidikan karakter berbasis pengalaman. Sekolah tidak hanya mengajarkan teori tentang lingkungan, tetapi juga membangun budaya yang memungkinkan siswa mempraktikkannya secara nyata. Dengan demikian, pembiasaan dan praktik menjadi tahap utama dalam membentuk karakter *green generation*.

3.3. Penguatan Nilai melalui Keteladanan

Tahap berikutnya dalam internalisasi nilai adalah penguatan melalui keteladanan. Pada tahap ini, siswa memperoleh contoh konkret dari perilaku yang diharapkan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati [25]. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik dan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Al Syukro Universal menerapkan strategi ini secara nyata.

Kepala sekolah, guru, staf, dan petugas kebersihan menunjukkan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menggunakan tumbler, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan ruang kerja, dan menghemat penggunaan energi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap penting. Ketika siswa melihat perilaku tersebut dilakukan secara konsisten, mereka memperoleh contoh konkret tentang [26] bagaimana nilai diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai media belajar yang sangat efektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru. Hal ini menjelaskan bahwa figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam memperkuat konsistensi perilaku siswa. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keteladanan guru sering kali lebih efektif dibandingkan nasihat verbal semata. Nilai akan lebih mudah diterima ketika siswa melihat bahwa orang dewasa di sekitarnya benar-benar menjalankan apa yang diajarkan. Oleh karena itu, integritas perilaku guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai.

Selain keteladanan, penguatan dilakukan melalui pengawasan, evaluasi, teguran, pengumuman kelas terkotor, serta pengingat melalui pengeras suara. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti alat kebersihan, tempat sampah terpilah, wastafel, dan dispenser isi ulang. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kombinasi antara contoh perilaku, pengawasan, dan dukungan sarana. Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya ini mampu meningkatkan konsistensi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, pada aspek penghematan air dan kepatuhan membawa wadah makan sendiri masih diperlukan penguatan yang lebih intensif.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah bahwa pendidikan karakter tidak dapat bergantung pada penyampaian materi semata. Nilai harus diperkuat melalui contoh nyata, pengawasan yang berkelanjutan, dan lingkungan fisik yang mendukung. Ketika seluruh unsur sekolah menunjukkan perilaku yang konsisten, nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan unsur penting dalam membentuk karakter *green generation*. Dengan demikian, budaya sekolah yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan [27].

3.4. Peran Lingkungan Keluarga dalam Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai *fiqih bi'ah* tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling dekat dengan anak. Dalam keluarga, anak belajar melalui interaksi harian, arahan, dan contoh yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, kebiasaan yang ditanamkan di rumah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah.

Dalam teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, keluarga termasuk dalam sistem terdekat (*microsystem*) yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak [28]. Lingkungan ini memiliki intensitas interaksi yang tinggi dan berlangsung secara terus-menerus. Karena itu, nilai yang ditanamkan di rumah cenderung lebih mudah melekat dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan penelitian mendukung teori tersebut karena siswa yang dibiasakan menjaga kebersihan di rumah menunjukkan perilaku yang konsisten di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbiasa menjaga kebersihan rumah, membantu menyiram tanaman, serta menggunakan air dan listrik secara hemat. Kebiasaan ini terbentuk melalui arahan dan teladan orang tua. Walaupun orang tua tidak selalu menjelaskan perilaku tersebut dalam istilah *fiqih bi'ah*, praktik yang diterapkan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung melalui tindakan konkret, meskipun tidak selalu disertai penjelasan teoritis. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai penguat praktis dari pendidikan lingkungan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan di rumah mempercepat pembentukan karakter. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak mendukung, siswa cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perilaku positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan keluarga lebih konsisten dalam menerapkan kebiasaan ramah lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pendidikan di berbagai lingkungan. Sekolah dan keluarga harus saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat melibatkan keluarga melalui sosialisasi, komunikasi rutin, dan kegiatan lingkungan yang melibatkan orang tua. Dengan adanya kerja sama yang baik, nilai yang diajarkan di sekolah akan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sinergi ini memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter *green generation* pada siswa [29].

3.5. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter *Green Generation*

Proses internalisasi nilai *fiqih bi'ah* yang dilakukan melalui penyampaian nilai, pembiasaan dan praktik, penguatan melalui keteladanan [30], serta dukungan lingkungan keluarga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter *green generation* pada siswa. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Penyampaian nilai membangun pemahaman kognitif siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Pembiasaan dan praktik mengubah pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata. Keteladanan dari guru dan orang tua memperkuat konsistensi perilaku melalui contoh yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dari pengetahuan menuju kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa nilai akan tertanam kuat apabila melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, siswa menerima pengetahuan tentang *fiqih bi'ah* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap transaksi, siswa terlibat dalam praktik nyata melalui kegiatan Adiwiyata. Pada tahap transinternalisasi, nilai menjadi

bagian dari kesadaran diri karena diperkuat oleh keteladanan dan pengalaman berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut efektif membentuk perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Dalam perspektif ekosistem pendidikan, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keterhubungan antara berbagai lingkungan belajar. Konsep ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai penguat nilai melalui pembiasaan menjaga kebersihan rumah, merawat tanaman, serta menggunakan air dan listrik secara hemat. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan kontinuitas pengalaman belajar, sehingga nilai yang diperoleh siswa tidak berhenti di sekolah, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang berkembang meliputi kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat, serta kesadaran untuk menggunakan sumber daya secara bijak. Siswa mulai menunjukkan inisiatif membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Perilaku tersebut tidak lagi semata-mata didorong oleh pengawasan guru, tetapi oleh nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter *green generation* terbentuk ketika perilaku ramah lingkungan menjadi bagian dari kebiasaan dan sikap hidup.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa aspek belum berjalan optimal, terutama dalam penghematan penggunaan air dan kepatuhan sebagian siswa untuk membawa tumbler serta wadah makan sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang memerlukan penguatan berkelanjutan. Tantangan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan model internalisasi dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan, dukungan sarana, serta keterlibatan keluarga. Secara pedagogis, sekolah perlu meningkatkan monitoring, memperluas partisipasi orang tua, dan mengembangkan evaluasi perilaku yang lebih terukur. Dengan demikian, pembentukan karakter *green generation* dapat berlangsung secara lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *fiqih bi'ah* di SMP Islam Al Syukro Universal berlangsung secara sistematis melalui tiga tahap atau strategi utama, yaitu penyampaian nilai, pembiasaan dan praktik, serta penguatan melalui keteladanan. Penyampaian nilai dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan dan praktik diwujudkan melalui kegiatan rutin dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan. Sementara itu, penguatan nilai dilakukan melalui keteladanan seluruh warga sekolah serta dukungan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Proses internalisasi tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat oleh peran keluarga dalam membentuk kebiasaan dan sikap peduli lingkungan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadikan proses internalisasi berlangsung lebih efektif dan menyeluruh. Implikasi dari proses ini terlihat pada terbentuknya karakter siswa yang meliputi kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, kedisiplinan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya secara bijak. Dengan demikian, internalisasi nilai *fiqih bi'ah* berkontribusi dalam membentuk karakter *green generation* yang tidak hanya tampak dalam perilaku, tetapi juga tertanam sebagai kesadaran yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SMP Islam Al Syukro Universal, khususnya kepala sekolah, guru, koordinator Adiwiyata dan para kader Adiwiyata yang telah berkenan menjadi subjek penelitian serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- [1] D. Widodo, Dkk, “*Ekologi dan Ilmu Lingkungan*”. Medan: Yayasan kita menulis, 2021, hlm. 91.
- [2] S. Hermawan, “*Ilmu Lingkungan; Bermetode Servis Learning*”. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022, hlm. 22-32.
- [3] W. Boediningsih & R. Listiyarini, "Konsep Lima "R" Sebagai Bentuk Kesadaran Manusia Dan Partisipasinya Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Kerangka Hukum Uupplh", *Journal Transformation of Mandalika* Vol. 2, No. 3, hlm. 252, 2022. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>
- [4] Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-An'am [6]: 165, Qur'an Kemenag (diakses pada 2022).
- [5] U. S. Hasibuan, Dkk, “Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0 “, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 13, No. 2, hlm. 279, 2024. <https://10.15408/quhas.v13i2.42166>
- [6] D.A. Prasadha, “*Menghadapi Krisis Lingkungan Global*”. Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2025, hlm. 9.
- [7] Y. Al-Qardhawi, “*Ri ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*”. Kairo: Dar asy-Syurūq, 1421 H/2001 M, hlm. 46-47.
- [8] M. Q. Shihab, “*Islam & Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023.
- [9] S. Azzahra & S. Masyithoh, “Peran Muslim dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik”, *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* Vol. 6, No. 1, hlm. 1570, 2024. <https://10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- [10] A. Thohari, “Epistemologi Fikih Lingkungan: Revitalisasi Konsep Masalahah”. *Az Zaqra'* Vol. 5, No. 2, hlm. 149-150, 2013.
- [11] Sukmawati. Dkk. “Edukasi Kebersihan Lingkungan Sekolah Dengan Poster Di Sdn Komodo Inerie Lasiana”, *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* Vol. 4, No. 2, hlm. 102, 2024. DOI: 10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3896
- [12] Suharto. Dkk, “*Panduan Desain Sekolah Hijau Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana SMK*”, Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 17-22, 2020.
- [13] Masrun, “*20 Tips dan Trik Menuju Sekolah Adiwiyata*”. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2018, hlm. 5-8.
- [14] M. Kosim, “*Sekolah [Tidak] Ramah Lingkungan*”, <https://iainmadura.ac.id/berita/2024/02/sekolah-tidak-ramah-lingkungan> (diakses pada Jumat, 2 Februari 2024)
- [15] A. W. Banina, Dkk, "Generasi Hijau: Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Edukasi Daur Ulang Sampah Anorganik", *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 3, hlm. 75-76, 2024. <https://doi.org/10.572349/inspirasi.v2i1.36>
- [16] A. Munarun, “Implementasi Kurikulum Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan SMPN 23 Semarang”. *Jurnal Kalacakra* Vol. 6, No. 1, hlm. 49, 2025. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v6i1.9325>
- [17] I. Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling”. *IHistoris: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 1, hlm. 34, 2021. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- [18] Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 7.
- [19] D. Susanto, dkk., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah”, *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, hlm. 58, 2023.
- [20] M. Husnailail, dkk., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah”, *Journal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2, hlm. 75, 2024.
- [21] A. Rahman, Dkk, “Konsep Khalifah Fil Ardh Sebagai Dasar Etika Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10, No. 04, 2025, hlm. 223. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38951>

- [22] R. A. Yanti & Masitoh, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas.” *Griya Cendikia* Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 662 <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.219>
- [23] A. Mufidah, Dkk, “Analisis Pembiasaan Harian Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 6 <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- [24] F. Yudin, Dkk, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Vol 10, No. 1, 2023, hlm. 389 <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1788>
- [25] K. Karima, Dkk, “Konsep Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak: Studi Kepustakaan.” *Jurnal Pendidikan Tambusan* Vol. 10, No. 1, 2026, hlm. 644. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>
- [26] S. Mcleod, “*Albert Bandura’s Social Learning Theory*” Albert Bandura's Social Learning Theory In Psychology Diakses 16 October, 2025.
- [27] K. Imamah, “*Langkah Kecil Menuju Adiwiyata*”. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2021, hlm. 46-47.
- [28] O. Guy-Evans, “*Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory*” Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory Diakses 6 May, 2025.
- [29] R. A. Firmansyah. Dkk, “Integrasi Pendidikan Rumah dan Sekolah Membangun Karakter Anak di Era Society 5.0”. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* Vol. 12, No. 2, 2026, hlm. 436. <https://doi.org/10.64540/6bt4a120>
- [30] S. Idris, “*Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*”. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017, hlm. 33.